

BAB I

PENDAHULUAN

Bencana alam merupakan suatu fenomena yang dapat terjadi setiap saat, dimana saja dan kapan saja, serta tidak memandang ras dan golongan sehingga memicu timbulnya bahaya atau risiko pada kehidupan manusia (Nur et al., 2021). Bencana dapat disebabkan oleh faktor alam dan factor non alam. Bencana dapat mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis (Hadi et al., 2019). Ancaman bencana di Indonesia sangat berfariatif baik di wilayah daratan, pegunungan maupun di wilayah pesisir. Kesiapan untuk menghadapi bencana yaitu menitikberatkan pada upaya pemberdayaan individu maupun masyarakat dalam menghadapi bencana untuk mengurangi resiko serta kerugian yang ditimbulkan. Masyarakat harus proaktif dalam mitigasi supaya dampak bencana dapat terminimalisir sehingga masyarakat memiliki kemampuan untuk bertahan dan bangkit dalam penghidupan berkelanjutan (Annisa & Setyowati, 2019).

Indonesia memiliki tingkat kerawanan yang tinggi terhadap bencana. Letak geografis Indonesia berada di pertemuan 3 lempeng yaitu Lempeng Indo-Australia, lempeng Eurasia dan lempeng Pasifik. Pertemuan 3 lempeng tersebut akan berinteraksi sehingga membentuk rangkaian pegunungan, Lempeng Indo-Australia bergerak relatif ke arah utara dan menyusup kedalam lempeng Eurasia, sementara lempeng Pasifik bergerak relatif ke arah barat. Pergerakan lempeng bumi bisa saling menjauhi, saling mendekati atau saling bergeser sedangkan pergeserannya 0-15cm pertahun. Pergeseran lempeng bumi tersebut akan berpengaruh terhadap tanah berupa rekahan yang memicu terjadinya tanah longsor (Suwaryo & Waladani, 2020). Letak geografis Indonesia juga berada diantara Benua Asia dan Benua Australia, serta di antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Pada bulan Oktober-April angin bertiup dari Asia ke Australia yang membawa banyak uap air dari Samudra Pasifik sehingga menimbulkan curah hujan tinggi yang berakibat kandungan air didalam tanah semakin banyak, apabila

tanah tidak mampu menampung air maka terjadi tanah longsor (Pujianingsih et al., 2019)

Jenis bencana di Indonesia yang sering muncul yang pertama ada gempa bumi, gunung meletus, tsunami dan tanah longsor menduduki tempat ke-empat. Didapatkan data kejadian pada tahun 2016 terjadi 599 kasus tanah longsor di Indonesia, kemudian tahun 2017 ada 850 kasus, pada tahun 2018 ada 642 kasus, tahun 2019 ada 726 kasus, tahun 2020 merupakan kejadian terbanyak yaitu ada 1152 kasus, tahun 2021 ada 441 kasus, dan pada tahun 2022 ada 129 kasus. kejadian tanah longsor 60% terjadi di pulau jawa, kemudian di jawa tengah pada tahun 2018 ada 161 kasus, tahun 2019 ada 290 kasus, tahun 2020 ada 457 kasus, tahun 2021 ada 45 kasus dan pada tahun 2022 ada 88 kasus. Kemudian di karanganyar pada tahun 2018 ada 2 kasus, tahun 2019 ada 4 kasus, tahun 2020 ada 13 kasus sedangkan tahun 2021 ada 7 kasus kejadian tanah longsor. (BNPB, 2022)

Kajian penanganan bencana perlu ditekankan oleh semua pihak yang berdasarkan kenaikan ataupun penurunan angka kejadian setiap tahunnya. Menyadari akan terjadinya kondisi bencana tanah longsor dan untuk mengurangi dampak bencana di masa yang akan datang hal yang dilakukan yaitu upaya mitigasi yang lebih komperhensif mulai dari penyusunan data base, daerah potensi bahaya longsor hingga pembuatan peta zonasi bencana baik yang sifatnya struktural/fisik maupun yang non structural. Penanaman pohon dilereng-lereng terutama yang berpotensi longsor harus lebih diperhatikan oleh masyarakat. Mitigasi bencana merupakan Tindakan atau serangkaian upaya cukup mengurangi resiko bencana. Tindakan ini meliputi identifikasi daerah bencana rawan tanah longsor, mitigasi bencana yang baik dapat meminimalisir korban dengan cara memberikan penyadaran kepada masyarakat. Dampak mitigasi bisa dinikmati apabila masyarakat memahami serta menerapkan pentingnya penanggulangan bencana (V. P. Sari et al., 2020).

Bencana tanah longsor di Karanganyar dari tahun 2016 terdapat 17 kejadian tanah longsor yang mengakibatkan 1 orang meninggal, 2 orang hilang, 701 korban menderita, 27 orang mengungsi, kerusakan rumah ada 22, kerusakan

tempat pendidikan 2 dan 1 jembatan. Pada tahun 2017 jumlah total kejadian tanah longsor ada 19 dengan perincian 300 korban menderita, 24 orang mengungsi, kerusakan rumah 41 dan 2 jembatan rusak. Tahun 2018 ada 2 kejadian tanah longsor yang berdampak 22 rumah rusak dan tidak ada korban jiwa. Tahun 2019 terdapat 4 kejadian tanah longsor, 15 orang mengungsi, 4 rumah rusak dan tidak ada korban jiwa. Dan pada tahun 2020 ada 13 kejadian dengan korban menderita ada 350 orang, mengungsi 27 orang, kerusakan rumah 104, 4 kerusakan tempat pendidikan, 2 tempat peribadatan dan 1 perkantoran. Sedangkan tahun 2021 tidak ada kejadian (BNPB, 2022).

BPBD Karanganyar berupaya menanggulangi bencana dengan menyerukan kepada masyarakat untuk mencegah serta mendeteksi dini bencana yang berpotensi terjadi di lingkungan sekitar. Dengan mengajak elemen masyarakat dapat terkendalinya serta kesiapan menghadapi bencana. Untuk hasil belum dapat dilihat secara langsung, namun dengan adanya seruan ini diharapkan masyarakat bisa lebih waspada terhadap bencana. Perkembangan teknologi dapat membantu masyarakat mendapat informasi terkini seperti prediksi hujan namun BPBD juga menghimbau supaya masyarakat dapat menyaring berita supaya terhindar dari berita hoaks (BPBD Karanganyar, 2022).

Wawancara yang dilakukan kepada 12 warga di dusun wonorejo didapatkan 9 orang belum mengetahui mitigasi bencana. Wawancara juga dilakukan kepada ketua rt, penyebab kurangnya pemahaman masyarakat yang pertama intensifitas edukasi kepada masyarakat yang masih rendah serta rendahnya kepedulian masyarakat terhadap bencana. Berdasarkan wawancara ketua rt dusun wonorejo menjelaskan bahwa pernah dilakukan sosialisasi kepada masyarakat namun ketika sosialisasi hanya perwakilan 4 sampai 5 orang saja untuk menghadiri acara ke balai desa, setelah disosialisasikan dari balai desa masing-masing peserta diharuskan sosialisasi kepada tetangga sekitar namun hasilnya tidak bisa maksimal karena untuk penyampaiannya hanya sekilas dan tidak bisa detail seperti yang disampaikan ketika sosialisasi di balai desa.

Masyarakat kurang memahami penanggulangan bencana serta dampak bencana, dalam hal ini perlu pemahaman salah satunya melalui media booklet,

booklet merupakan perpaduan antara buku dan leaflet, bentuk sederhana dan gambar yang menarik dapat menarik perhatian dari pembaca, selain itu booklet dapat dibaca dimana saja dan kapan saja oleh pembaca, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan warga. Target yang ingin dicapai dari booklet ini bisa bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya masyarakat yang tempat tinggalnya di daerah rawan bencana tanah longsor. Media booklet mempunyai keunggulan, yaitu Klien dapat menyesuaikan dari belajar mandiri, pengguna dapat melihat isinya pada saat santai, informasi dapat dibagi dengan keluarga dan teman, mudah dibuat, mengurangi kebutuhan mencatat, dapat dibuat secara sederhana dengan biaya relative murah, awet, daya tampung lebih luas, dapat diarahkan pada segmen yang diinginkan (D. K. Sari, 2018). Edukasi tentang mitigasi bencana yang baik akan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat untuk menghadapi bencana tanah longsor (Ariyani & Endiyono, 2020)

Booklet ini bertujuan sebagai media edukasi tentang mitigasi bencana tanah longsor, sebagai alat promosi yang menarik sehingga masyarakat tertarik untuk membacanya, dengan media booklet yang diberikan diharapkan masyarakat bisa menyampaikan kepada masyarakat yang lain, terutama masyarakat yang tidak bisa membaca sehingga maksud yang disampaikan dari booklet bisa tersampaikan kepada seluruh elemen masyarakat. Manfaat bagi peneliti yaitu dapat menambah wawasan serta pengalaman, media yang masih belum sempurna bisa dikembangkan menjadi lebih baik lagi dan dikembangkan semenarik mungkin dengan materi yang sesuai sehingga media booklet dapat digunakan secara optimal dengan hasil yang optimal. Sedangkan manfaat bagi masyarakat yaitu menambah kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana sehingga masyarakat dapat mengantisipasi bencana setelah diberikan materi dan untuk institusi yaitu sebagai bahan ajar dalam penanganan bencana.